

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberlanjutan (*sustainability*) pada saat ini telah menjadi perhatian global seiring meningkatnya tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dihadapi dunia saat ini. Perubahan iklim, penurunan kualitas lingkungan, serta ketimpangan sosial menuntut partisipasi seluruh masyarakat untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan (Lozano et al., 2015). Di Indonesia, tingkat kepentingan isu keberlanjutan semakin nyata melalui bencana ekologis yang memperlihatkan rapuhnya kemampuan alam. Akhir November 2025, bencana berupa banjir bandang dan tanah longsor melanda wilayah di Sumatra (Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat), yang memperlihatkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan. Dampak yang ditimbulkan sangat masif, baik dari sisi kerugian material maupun korban jiwa. Berdasarkan pembaruan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada Selasa, 30 Desember 2025, menunjukkan peningkatan signifikan jumlah korban. Sebanyak 1.141 jiwa dilaporkan meninggal dunia, sementara 163 jiwa lainnya masih dalam proses pencarian. Selain itu, BNPB mencatat sekitar 395 ribu orang masih mengungsi, meskipun sebelumnya jumlah pengungsi sempat mencapai sekitar satu juta jiwa (BNPB, 2025). Peningkatan jumlah korban ini mencerminkan kompleksitas penanganan bencana serta beratnya tantangan pemulihan di wilayah terdampak. Secara alamiah, bencana ini disebabkan oleh curah hujan ekstrem, yang intensitasnya diperparah oleh perubahan atmosfer global (Chaterine, 2025).

Faktor alam bukan menjadi satu-satunya penyebab bencana Sumatra. Pakar Hidrologi Universitas Gajah Mada (UGM) berpendapat bahwa meskipun curah hujan yang tinggi menjadi penyebab utama kejadian, kerusakan yang terjadi disebabkan oleh penurunan ekosistem hutan di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS), di mana hilangnya tutupan hutan mengurangi fungsi alami hutan dalam menyerap faktor atmosfer dengan penurunan kapasitas tampungan wilayah akibat perubahan.

tata guna lahan dan kerusakan lingkungan (Anggrini, 2025). Selaras dengan organisasi lingkungan WALHI. Pribadi (2025) mengatakan bahwa kayu gelondongan yang hanyut pada saat banjir merupakan bukti adanya penebangan di hulu DAS, dimana jalur bekas logging menjadi jalur cepat aliran air saat hujan ekstrem. Akibat peristiwa yang terjadi, Ahli Geologi Lingkungan UGM, Dwi Korita Karnawati, secara tegas menyatakan menuntut adanya perubahan mendasar: tidak merusak lingkungan, dan menerapkan aturan yang ketat untuk tata ruang demi menjaga lingkungan (Kompastv, 2025).

Banyaknya isu dan fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi, diperlukanlah langkah dasar untuk meminimalkan dampaknya. Salah satu upaya penting adalah melalui perilaku nyata masyarakat serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan hanya dapat terwujud jika setiap individu memiliki kepedulian yang sangat kuat terhadap lingkungan. Pada dasarnya, setiap perilaku sadar yang dilakukan individu bertujuan untuk memperkecil dampak negatif aktivitas sehari-hari terhadap alam, sekaligus berkontribusi dalam perlindungan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sugiarto et al., 2020).

Kesadaran lingkungan, dalam pandangan Amos (2008) menunjukkan bahwa individu menyadari hubungan timbal balik antara dirinya dan lingkungan, sehingga lingkungan tidak hanya dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan, tetapi sebagai kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Kesadaran lingkungan tersebut belum dapat dikatakan nyata apabila tidak diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Amos, 2008). Pada akhirnya, kesadaran lingkungan menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk menerapkan perilaku keberlanjutan sehingga kelestarian lingkungan dapat terjaga bagi generasi mendatang (Miterianifa et al., 2024).

Dalam perkembangan penelitian keberlanjutan, perhatian mulai bergeser dari konteks masyarakat secara luas menuju kelompok-kelompok yang dipandang memiliki kapasitas transformasional dalam jangka panjang. Huckle et al., (2015) menyatakan bahwa kelompok yang berada dalam fase pembentukan nilai dan orientasi masa depan memiliki potensi besar dalam mendorong transisi menuju

keberlanjutan. Sejalan dengan itu, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives (2017)* menekankan bahwa pendidikan berperan strategis dalam membangun kesadaran, nilai, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan melalui integrasi dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi secara holistik. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada mahasiswa sebagai kelompok kunci dalam lingkungan pendidikan, dengan menempatkan perilaku mahasiswa sebagai bentuk konkret dari implementasi kesadaran lingkungan dalam praktik keberlanjutan. Oleh karena itu, konteks pendidikan menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji bagaimana kesadaran lingkungan diterjemahkan ke dalam perilaku berkelanjutan pada mahasiswa sebelum dianalisis dalam lingkungan yang lebih spesifik.

Perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behaviour*) yang dilakukan oleh mahasiswa, seperti kesadaran akan pemakaian energi, pengelolaan sampah, dan membangun transportasi, secara langsung memengaruhi jejak lingkungan kampus secara keseluruhan, menjadikan mereka faktor penentu utama dalam integritas operasional kampus (Bakaruddin et al., 2023). Perilaku yang merupakan bentuk penilaian emosional terhadap lingkungan, memainkan peran penting dalam memperkuat keterkaitan antara kesadaran yang diperoleh mahasiswa dan partisipasi aktif mereka.

Beberapa penelitian telah mengkaji pentingnya kesadaran dan perilaku mahasiswa terhadap keberlanjutan di lingkungan kampus. Penelitian yang dilakukan di luar Indonesia oleh Azhar et al. (2022) di Malaysia mengkaji perilaku pro-lingkungan mahasiswa dalam konteks keberlanjutan di lingkungan pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kesadaran dan komitmen lingkungan yang tinggi cenderung lebih aktif menerapkan perilaku kerkelanjutan, seperti penghematan energi, pengelolaan sampah, dan penggunaan sumber daya secara bijak. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku mahasiswa memiliki peran penting dalam mendukung upaya keberlanjutan lingkungan di institusi pendidikan tinggi.

Sejalan dengan penelitian tersebut, studi internasional lain yang dilakukan oleh Zsóka et al. (2013) dengan fokus pada aktivitas pro-lingkungan mahasiswa dan pelajar, yang dilakukan dalam konteks pendidikan di Hongaria (Hungary). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik pelajar sekolah menengah maupun mahasiswa perguruan tinggi di Hongaria memiliki kesadaran lingkungan yang relatif baik. Namun, ditemukan bahwa kesadaran tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku pro-lingkungan nyata. Pada pelajar, perilaku ramah lingkungan lebih banyak dipengaruhi oleh aturan sekolah dan kebiasaan yang dibentuk lingkungan belajar. Sementara itu, pada mahasiswa, perilaku pro-lingkungan cenderung dipengaruhi oleh sikap pribadi, norma sosial, serta pertimbangan praktis seperti biaya dan kenyamanan. Hal ini menunjukkan bahwa, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, masih terdapat kesenjangan antara kesadaran lingkungan dan perilaku keberlanjutan sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia, kesadaran dan perilaku mahasiswa keberlanjutan juga menjadi perhatian penting. Pada penelitian Tampubolon et al. (2024) di Universitas Negeri Medan menunjukkan temuan kesadaran dan perilaku mahasiswa terhadap lingkungan masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat kesadaran dan perilaku tersebut disebabkan oleh adanya kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai isu-isu lingkungan, hal tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti daur ulang, pemilihan produk ramah lingkungan, serta penggunaan transportasi berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Sugiarto & Gabriella (2020) di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga dan penelitian Alkhansa et al. (2025) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menunjukkan temuan yang relatif serupa terkait perilaku ramah lingkungan mahasiswa di lingkungan kampus. Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa terhadap isu keberlanjutan dan lingkungan sudah tergolong tinggi, namun belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata yang dilakukan sehari-hari.

Selain penelitian-penelitian tersebut, kajian yang mengambil konteks Sumatra Barat juga telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Fatika & Bahari (2024), mengkaji persepsi mahasiswa terhadap implementasi keberlanjutan di kampus serta peran mereka dalam mendukung program dan kebijakan keberlanjutan di perguruan tinggi negeri di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dan peran mereka dalam mendukung upaya keberlanjutan berada pada kategori tinggi.

Penelitian ini tertarik untuk melanjutkan penelitian di konteks Sumatra Barat dengan mengambil fokus yang berbeda dengan Fatika & Bahari (2024). Penelitian ini akan menggali kesadaran dan perilaku (praktek) keberlanjutan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena keterbatasan waktu dan dana saya mengambil satu Universitas saja yaitu Universitas Andalas. Alasan saya mengambil Universitas Andalas karena merupakan Universitas terbesar dan tertua di Sumatera Barat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kesadaran dan praktik keberlanjutan mahasiswa di Universitas Andalas, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan dan program kampus yang mendukung perilaku berkelanjutan di tingkat lokal maupun regional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kesadaran dan perilaku keberlanjutan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesadaran dan perilaku keberlanjutan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kesadaran dan perilaku keberlanjutan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.
2. Membandingkan tingkat kesadaran dan perilaku keberlanjutan antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.

### 1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Andalas, Dimana terdapat 15 fakultas secara total. Namun, penelitian ini dibatasi hanya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas (FEB) karena keterbatasan waktu untuk menyelesaikan penelitian ini.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Memberikan gambaran mengenai tingkat kesadaran mahasiswa terhadap keberlanjutan dan perilaku ramah lingkungan di lingkungan kampus dan diluar kampus.
2. Menjadi acuan bagi Universitas Andalas dalam merancang program, kebijakan, dan kegiatan yang mendukung praktik kerkelanjutan di kampus.
3. Membantu mahasiswa memahami peran dan kontribusinya dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui perilaku sehari-hari.
4. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pendidikan berkelanjutan (*sustainability education*) dan implementasi kampus berkelanjutan.